



## **ANALISIS KESULITAN MENYIMAK SISWA KELAS II DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO CERITA PENDEK**

**Sandy Dwi Febrianto<sup>1</sup>, Fulusia Nurmawati<sup>2</sup>, Anna Mariyani<sup>3</sup>**

STKIP Muhammadiyah Blora<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [sandydwifebrianto@gmail.com](mailto:sandydwifebrianto@gmail.com), [fulusian@gmail.com](mailto:fulusian@gmail.com), [annamariyani89@gmail.com](mailto:annamariyani89@gmail.com)

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

### **ABSTRAK**

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar memerlukan media yang mampu membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret dan menarik. Video cerita pendek menjadi salah satu media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Praktikanya, ditemukan siswa mengalami kesulitan memahami isi cerita setelah kegiatan menyimak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk kesulitan menyimak siswa kelas II SDN 1 Botoreco dalam pembelajaran berbasis video cerita pendek, faktor penyebabnya, serta strategi guru dalam mengatasinya. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dari observasi, wawancara semi terstruktur, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru kelas II dan siswa SDN 1 Botoreco. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami kesulitan memahami alur cerita, mempertahankan fokus saat menyimak, serta memahami kosakata tertentu dalam video. Kesulitan dipengaruhi oleh karakteristik siswa kelas rendah, penggunaan bahasa dalam video, durasi tayangan, dan perbedaan kemampuan kognitif siswa. Penggunaan video cerita pendek mampu meningkatkan minat belajar siswa apabila disertai keterlibatan aktif guru dalam membimbing proses menyimak. Pembelajaran menyimak berbasis audiovisual perlu dirancang agar membantu perkembangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar secara optimal.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Menyimak, Video Cerita Pendek, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar*

### **ABSTRACT**

Listening learning in elementary schools requires media that can help students understand information in a more concrete and engaging way. Short story videos are one of the media used in Indonesian language learning at elementary schools. In practice, some students were found to experience difficulties in understanding the story content after listening activities. This study aims to analyze the forms of listening difficulties experienced by second grade students of SDN 1 Botoreco in short story video-based learning, the factors causing these difficulties, and the teacher's strategies to overcome them. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through observation, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation. The research subjects included second grade teachers and students of SDN 1 Botoreco. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that students experienced difficulties in understanding the storyline, maintaining focus during listening activities, and comprehending certain vocabulary used in the video. These difficulties were influenced by the characteristics of lower grade students, language use in the video, video duration, and differences in students' cognitive abilities. The use of short story videos was able



to increase students' learning interest when accompanied by active teacher involvement in guiding the listening process. Therefore, audiovisual-based listening learning needs to be designed to support the optimal development of elementary school students' literacy skills.

**Keywords:** *listening skills, short story video, Indonesian language learning, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah pendidikan. Melalui pendidikan, siswa akan mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sifat yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat (Syamsurijal, 2024). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan dan disadarkan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka (Nabawi, 2023). Fokus pendidikan abad ke-21 tidak hanya pada penguasaan materi; siswa harus diajarkan untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, menguasai literasi, dan menggunakan teknologi (Hasanah & Haryadi, 2022). Demikian pendidikan tidak terbatas pada kegiatan transfer pengetahuan, akan tetapi sebuah proses membentuk individu menjadi manusia seutuhnya. Konteks sekolah formal, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar tujuan dari pendidikan tercapai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa (Noveliana & Ghani, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menulis tetapi juga menyimak dan berbicara dengan cara yang relevan. Kemampuan menyimak adalah kemampuan dasar yang pertama kali dibangun oleh anak-anak dan berfungsi sebagai dasar untuk keterampilan berbahasa lainnya (Ubaidillah & Holis, 2025). Menurut Tarigan (dalam Dewi et al., 2022), menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi dan memahami makna komunikasi. Kemampuan menyimak yang baik akan membantu siswa memahami apa yang diajarkan guru, memahami apa yang dipelajari, dan menjadi lebih baik dalam berpikir dan berkomunikasi secara efektif.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan memanfaatkan teknologi. Guru disarankan untuk menggunakan media yang dapat membantu siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran (Jannah et al., 2024; Purnawanto, 2024). Salah satu media audiovisual yang banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah video cerita pendek. Video cerita pendek adalah media audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, teks, dan narasi, sehingga menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami isi cerita secara lebih spesifik (Anita & Suriadiman, 2024; Chumairoh & Fradana, 2025). Penggunaan video pembelajaran dianggap relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya siswa di kelas rendah, yang masih berada pada tahap operasional kolaboratif.

Studi menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan kemampuan mereka untuk menyimak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah et al., (2024), video animasi dapat membantu siswa memahami cerita dengan lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional. Menurut penelitian Sidebang et al., (2025), penggunaan video pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki efek positif terhadap kemampuan siswa untuk mendengarkan



dengan baik sehingga disimpulkan kemampuan menyimak siswa juga meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari & Julistiyana, (2024) menemukan bahwa video animasi adalah alat yang efektif untuk pembelajaran menyimak pada Kurikulum Merdeka karena mampu meningkatkan fokus dan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung. Studi literatur oleh Jhoni et al., (2025) menemukan bahwa media video mampu meningkatkan kemampuan menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan kajian literatur, hasilnya menunjukkan bahwa media video dapat membantu pembelajaran menyimak di sekolah dasar.

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis video cerita pendek belum sepenuhnya berhasil di sekolah dasar. Masih ada perbedaan antara kebutuhan nyata siswa untuk menyimak media video dan tujuan idealnya. Observasi awal dan wawancara dengan wali kelas II SDN 1 Botoreco menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan memahami cerita setelah video diputar. Dalam video, guru mengajukan pertanyaan tentang karakter, alur, latar, dan pesan moral. Beberapa siswa mampu menjawab dengan benar, sedangkan yang lain memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan cerita. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media video belum mampu meningkatkan pemahaman menyimak siswa secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan oleh situasi ini.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan guru dan siswa kelas II SDN 1 Botorejo, terdapat beberapa faktor memengaruhi kesulitan siswa untuk menyimak. Pertama, karakteristik perkembangan siswa di kelas rendah yang masih membutuhkan informasi yang mudah dipahami dan nyata. Video cerita pendek yang terlalu cepat atau mengandung pesan implisit seringkali menyebabkan siswa kehilangan informasi penting selama mereka mendengarkannya. Kedua, variasi dalam kemampuan bahasa siswa memengaruhi seberapa baik mereka memahami cerita. Sebagian siswa mengalami kesulitan mengikuti jalan cerita dalam video karena mereka tidak terbiasa mendengarkan kalimat panjang atau kosakata baru. Ketiga, faktor-faktor dalam media pembelajaran seperti penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa juga memengaruhi kemampuan menyimak siswa. Selain itu, lingkungan kelas yang tidak menyenangkan juga dapat membuat siswa tidak fokus saat menonton video pembelajaran.

*Problem* tersebut menunjukkan perbedaan antara menggunakan media video cerita pendek, yang secara teoretis dapat meningkatkan kemampuan menyimak, dan kenyataan di dunia nyata, yang masih menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang memahami isi cerita. Penelitian sebelumnya biasanya lebih banyak membahas seberapa efektif penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa atau hasil belajar mereka. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis jenis kesulitan menyimak siswa kelas rendah sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis video cerita pendek masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti SDN Botoreco. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada mengevaluasi kesulitan menyimak siswa kelas II dalam pembelajaran berbasis video cerita pendek, serta penyebabnya.

Menurut Ubaidillah & Holis, (2025) menjelaskan bahwa keterampilan menyimak adalah kunci perkembangan kemampuan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan memahami jenis kesulitan menyimak dan penyebabnya, guru dapat membuat pendekatan pembelajaran yang lebih baik, seperti menggunakan teknik tanya jawab interaktif, memberikan panduan pra-menyimak, memilih video yang sesuai dengan karakteristik siswa, menjawab pertanyaan, membaca, dan menulis. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media audiovisual.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan menyimak yang dialami siswa SDN 1 Botoreco kelas II saat menggunakan pembelajaran berbasis video cerita pendek. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Penelitian ini juga akan membahas strategi guru mengatasi permasalahan menyimak pada kelas II SDN 1 Botoreco. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran menyimak yang lebih inovatif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

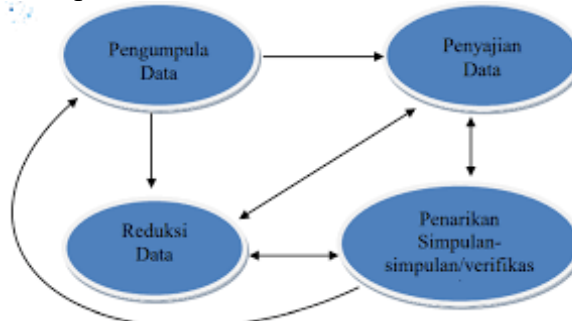
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya untuk menganalisis secara mendetail kesulitan menyimak siswa kelas II SDN 1 Botoreco pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis video cerita pendek. Pemilihan pendekatan kualitatif diambil dengan mempertimbangkan fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk bisa mengeksplorasi secara mendalam sebuah fenomena yang ada berdasarkan kondisi sebenarnya. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Botoreco, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, pada tahun ajaran 2025/2026. Peneliti memilih lokasi secara purposive dengan alasan sekolah tersebut telah menerapkan media video cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menyimak. Jumlah siswa di kelas II SDN 1 Botoreco adalah 18 siswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 11 perempuan. Ditemukan indikasi kesulitan menyimak pada siswa kelas II di SDN 1 Botoreco. Informan atau narasumber penelitian berasal dari siswa dan guru kelas II SDN 1 Botoreco diambil melalui teknik purposive sampling. Artinya informan sengaja dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan informan tersebut relevan dan dapat memberikan informasi sekaya mungkin.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengimplementasikan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan agar data yang didapatkan lebih mendalam, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur (*in-depth interview*), angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan mengajar belajar. Observasi bertujuan untuk mengamati kemampuan siswa dalam mendengarkan, memahami, dan menanggapi isi cerita, menjawab pertanyaan, serta respon siswa selama kegiatan mengajar belajar berlangsung. Wawancara dilakukan bersama guru kelas II dan beberapa siswa. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali mendalam bentuk-bentuk kesulitan membaca dan faktor yang memengaruhinya. Wawancara juga digunakan untuk mengeksplorasi strategi cara guru dalam mengatasi permasalahan lemahnya menyimak siswa dari video cerita pendek. Angket digunakan sebagai data pendukung. Tujuan angket untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan media video cerita pendek dalam pembelajaran. Terakhir dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan wawancara bersama guru serta siswa.

Analisis data yang digunakan adalah dengan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data mencakup pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengambilan data dilakukan mengacu pada kegiatan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Reduksi dilakukan dengan memilah-milah, memfokuskan, dan penyederhanaan data sehingga diambil data yang relevan saja. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif diikuti dengan kutipan langsung dari hasil wawancara. Tahap terakhir

yaitu menarik kesimpulan, dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan terkait penelitian.



**Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Miles and Huberman**

Keabsahan data penelitian terjamin karena diambil melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari wawancara guru, dan wawancara siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Artinya data yang diperoleh itu kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pembelajaran Menyimak Berbasis Video Cerita Pendek Kelas II SDN 1 Botoreco

Pembelajaran menyimak di kelas II SDN 1 Botoreco dilangsung dengan media video cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Observasi peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran diawali guru menyiapkan siswa terlebih dahulu sebelum video diputar. Guru mengondisikan kelas, meminta siswa duduk rapi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengenalkan judul cerita yang akan ditonton. Guru memutar video menggunakan proyektor dan *speaker* kelas.

Siswa tampak sangat antusias ketika video mulai diputar selama kegiatan menyimak. Sebagian besar siswa sangat memperhatikan layar, terutama bagian cerita dengan tokoh lucu dan dialog yang menarik. Akan tetapi, itu tidak bertahan lama untuk menarik perhatian siswa. Beberapa mulai berbicara sendiri dengan teman sebangku, memainkan alat tulis, dan bahkan ada yang menoleh ke arah belakang ketika video memasuki bagian cerita yang lebih panjang.

Guru kelas II menambahkan bahwa penggunaan video cerita pendek sebenarnya cukup membantu proses belajar menyimak. Cerita pendek membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Namun, guru mengakui tidak semua siswa mampu mencerna isi dari cerita setelah video diputar. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan pertanyaan mengenai isi cerita. Terlihat ketika guru memberikan pernyataan pada saat wawancara,

*“Kalau pakai video anak-anak memang lebih semangat. Tapi ada beberapa siswa yang habis nonton masih bingung isi ceritanya. Kadang pas ditanya tokohnya siapa saja masih ada yang jawab salah.”* (Wawancara guru kelas II, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan beberapa pertanyaan sederhana tentang tokoh, latar, dan pesan cerita setelah video diputar. Beberapa siswa dapat menjawab dengan benar, tetapi beberapa hanya diam atau menjawab kurang sesuai dengan isi video. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media video belum sepenuhnya membuat seluruh siswa memahami cerita dengan baik.



Keseluruhan media video terbukti mampu membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran di kelas II SDN 1 Botoreco. Video cerita pendek dengan visual yang lucu menjadi daya tarik media tersebut. Namun, pelaksanaan pembelajaran menyimak berbantuan video cerita pendek di kelas II SDN 1 Botoreco masih perlu dioptimalkan lagi, agar seluruh siswa mampu memahami isi cerita secara optimal. Optimalnya pemahaman terhadap cerita menjadi indikator kemampuan menyimak siswa.

## **2. Bentuk Kesulitan Menyimak Siswa Berbasis Video Cerita Pendek**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II mengalami beberapa jenis kesulitan menyimak selama pembelajaran berbasis video cerita pendek. Kesulitan ini ditemukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan siswa.

Kesulitan pertama adalah siswa sulit memahami alur cerita secara keseluruhan. Ketika guru bertanya tentang alur cerita, beberapa siswa hanya dapat mengingat bagian awal tetapi lupa bagian tengah dan akhir. Beberapa siswa juga kesulitan menyebutkan pesan moral dari video yang telah mereka tonton. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya sering lupa bagian cerita ketika video diputar terlalu cepat.

*"Videonya cepat, jadi kadang belum ngerti terus sudah lanjut lagi."* (Wawancara siswa AR, 22 April 2026).

Terdapat siswa yang mengalami kesulitan mengenal tokoh. Ketika guru melemparkan pertanyaan kepada siswa mengenai urutannya, terdapat beberapa siswa yang lupa peristiwa dalam cerita. Ketika guru meminta siswa menceritakan kembali isi video, ditemukan ada siswa yang menceritakannya kurang runtut dan tidak sesuai dengan tayangan video. Namun, sebagian besar siswa bisa menangkap isi cerita secara garis besar.

Kesulitan kedua ialah siswa kurang bisa fokus selama pembelajaran menyimak berbasis video cerita pendek berlangsung. Melihat dari kegiatan pengamatan, terdapat beberapa siswa yang terdistraksi oleh suasana kelas. Siswa yang duduk di bangku belakang dan agak jauh dari pandangan guru terlihat tidak menyimak video. Ditemui juga siswa berbicara dengan teman, memainkan meja, dan mengganggu teman lain selama proses pembelajaran. Kondisi menyebabkan siswa kehilangan informasi penting dalam cerita. Berbeda dengan siswa yang berada jauh dari jangkauan guru, banyak ditemui juga siswa yang terlihat antusias selama proses pembelajaran.

Guru kelas II juga memberikan pandangannya bahwa karakteristik siswa kelas rendah memang membutuhkan perhatian lebih. Hal tersebut karena usia perkembangan siswa masih dalam tahap belajar dan adaptasi dari masa kanak-kanak ke masa usia sekolah dasar. Sikap siswa kelas rendah terkadang berubah-ubah ketika pembelajaran berlangsung lama.

*"Kalau videonya terlalu panjang anak-anak mulai ramai sendiri. Jadi harus sering diingatkan supaya fokus lagi."* (Wawancara guru kelas II, 20 April 2026).

Kesulitan ketiga ialah ditemukan siswa yang belum mengerti beberapa makna dari kosakata yang digunakan dalam video cerita pendek. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa terdapat beberapa istilah dalam video yang masih cukup asing di telinga siswa. Akibatnya siswa terkadang kebingungan memahami jalannya cerita secara utuh. Siswa hanya mampu memagami sebagian isi cerita saja. Selain itu, beberapa siswa terlihat kesulitan ketika diminta menyampaikan ulang isi cerita menggunakan bahasa mereka. Siswa cenderung menjawab seperlunya dengan singkat, belum mampu menjelaskan isi cerita secara runtut.

Disimpulkan bahwa kesulitan menyimak siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya sebatas berasal dari media video saja. Faktor lainnya mencakup kemampuan berbahasa anak dan karakteristik mereka seebagai siswa kelas rendah.



### **3. Faktor Penyebab Kesulitan Menyimak Siswa Berbasis Video Cerita Pendek**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditemui faktor-faktor yang disinyalir menyebabkan siswa mengalami kesulitan menyimak dalam pembelajaran berbasis video cerita pendek. Faktor tersebut berasal dari internal siswa dan eksternal siswa. Faktor internal lazimnya berkaitan dengan diri siswa. Faktor eksternal berkaitan dengan media yang digunakan.

Faktor pertama adalah berkaitan dengan karakteristik siswa kelas rendah. Guru menyebutkan bahwa kelas II termasuk golongan kelas rendah dan memiliki kecenderungan sulit konsentrasi. Pengamatan yang dilakukan peneliti menghasilkan temuan jika siswa biasanya hanya fokus di bagian awal-awal video. Setelahnya, perhatian siswa mulai teralihkan. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mengikuti isi cerita dalam video yang ditayangkan secara menyeluruh.

*“Jadi kalau kelas II itu termasuk kelas rendah, siswa cenderung sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran.”* (Wawancara guru kelas II, 20 April 2026).

Faktor kedua yaitu berkaitan dengan diksi bahasa dalam video yang ditayangkan. Terkadang bahasa dalam video cerita pendek belum dikuasai oleh siswa, sehingga mereka menganggap sulit. Guru menegaskan bahwa kalimat yang panjang membuat siswa kesulitan menangkap inti pesan dari cerita yang ditayangkan. Penggunaan kosakata yang tinggi bagi anak kelas II juga membuat siswa kesulitan memahami alur cerita. Guru harus pintar dalam memilih video yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa agar kemampuan menyimak siswa menjadi semakin baik.

*“Kadang bahasanya terlalu tinggi untuk anak kelas II, jadi anak-anak belum paham maksud ceritanya.”* (Wawancara guru kelas II, 20 April 2026).

Faktor ketiga adalah durasi video yang terlalu panjang. Berdasarkan observasi, ditemukan jika fokus siswa menurun ketika video yang ditayangkan tidak segera selesai, dalam artian terlalu panjang. Siswa akan menjadi ramai dan tidak memperhatikan layar secara serius. Akibatnya siswa lain yang serius menyimak akan terdistraksi oleh siswa yang lain. Guru harus sering memberikan teguran lisan agar siswa kembali fokus dengan video yang ditayangkan.

Faktor keempat adalah tingkat kognitif siswa. Siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi cenderung akan menangkap isi video dengan lebih baik. Sementara itu, siswa dengan tingkat kognitif lebih rendah berdampak pula pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak. Guru menjelaskan bahwa diperlukan usaha dan strategi ekstra dalam membimbing siswa agar bisa mengikuti pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran tercapai.

### **4. Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Menyimak**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II, terdapat berbagai strategi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan menyimak selama pembelajaran berbasis video cerita pendek. Strategi pertama adalah pemilihan video cerpen sebelum ditayangkan di kelas. Guru menganalisis video cerita pendek yang ada, kemudian dipilih yang sekiranya cocok dengan siswa kelas II SDN 1 Botoreco. Pemilihan video memungkinkan guru untuk meminimalisir penghambat kemampuan menyimak siswa.

Strategi kedua adalah memberikan penjelasan di awal sebelum video diputar. Guru mengenalkan tokoh cerita yang ada dalam video, karakternya, serta alur cerita secara singkat. Kemudian guru juga memberikan arahan kepada siswa agar menyimak video yang akan ditampilkan. Sejak awal, guru sudah membuat kesepakatan dengan siswa, jika siswa mendengarkan dan ketika ditanya bisa menjawab maka guru akan memberikan *reward*.

Strategi ketiga yaitu dengan menghentikan video pada bagian tertentu. Di sela-sela video berhenti, guru akan memberikan penjelasan tambahan. Guru juga akan mengulang bagian



cerita yang dianggap penting agar siswa tidak kehilangan informasi utama. Pada saat video di jeda, guru juga memiliki strategi untuk melempar pertanyaan. Tujuannya agar siswa tidak bosan dan menjadi lebih fokus untuk menyimak video yang ditayangkan.

*“Biasanya videonya saya jeda dulu, terus saya jelaskan lagi bagian yang penting supaya anak-anak paham.”* (Wawancara guru kelas II, 20 April 2026).

Strategi keempat ialah menggunakan metode tanya jawab sederhana setelah video diputar. Guru memberikan pertanyaan mulai dari pertanyaan sederhana hingga kompleks terkait video yang sudah ditayangkan. Jika siswa bisa menjawab pertanyaan, maka akan diberikan hadiah. Jika siswa belum bisa menjawab, maka akan diarahkan untuk berdiskusi dengan temannya.

Strategi kelima adalah metode *peer-tutoring* atau diskusi berpasangan. Siswa yang dirasa belum memahami isi cerita dari video yang ditayangkan, akan diarahkan untuk berkelompok. Guru akan meminta siswa yang paham tentang isi video untuk menceritakan kembali kepada siswa yang belum paham. Dampaknya, siswa yang belum paham menjadi paham. Sedangkan siswa yang sudah paham akan menjadi lebih paham lagi.

Selain itu, guru juga berusaha menciptakan suasana belajar di kelas yang kondusif dengan mengatur tempat duduk siswa. Guru menjelaskan bahwa teguran itu diperlukan untuk siswa yang ramai selama pembelajaran. Guru perlu memotivasi siswa agar pembelajaran menyimak lebih optimal sehingga berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara, strategi tersebut cukup membantu siswa lebih memahami isi cerita meskipun masih ditemukan beberapa siswa membutuhkan pendampingan secara khusus selama pembelajaran berlangsung.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan video cerita pendek saat mengajar Bahasa Indonesia untuk siswa kelas II SDN 1 Botoreco berdampak pada kemampuan menyimak siswa. Pembelajaran berbasis audiovisual membuat siswa lebih tertarik dan antusias dibanding pembelajaran konvensional guru. Siswa tidak hanya mendengar cerita tetapi juga melihat tokoh, latar, dan alur cerita secara langsung. Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian lebih tinggi saat video diputar. Situasi ini membantu siswa memahami lebih baik isi cerita. Temuan observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin tidak memahami video sepenuhnya. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan peristiwa, menangkap informasi penting, dan membuat kesimpulan dari cerita. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan setelah kegiatan menyimak berakhir. Karena kehilangan fokus selama video diputar, beberapa siswa hanya mampu menjawab beberapa aspek cerita, bahkan terkadang mereka menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan konteks cerita. Hasil menunjukkan meskipun media video meningkatkan minat siswa dalam belajar, kemampuan siswa berkonsentrasi dan kesiapan belajar mempengaruhi seberapa efektif pengajaran menyimak.

Penelitian ini mendukung teori Tarigan tentang menyimak. Tarigan 2008 (dalam Ayuanita & Effendy, 2024) menyatakan bahwa menyimak adalah proses aktif yang mencakup mendengar, memahami, menginterpretasikan, dan memberi makna pada informasi yang diberikan. Proses pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah belum berkembang sepenuhnya. Siswa masih membutuhkan bantuan khusus dari guru untuk memahami materi. Seperti siswa kelas II SDN 1 Botoreco memerlukan pengulangan informasi dan penjelasan lebih lanjut dari guru agar dapat memahami isi video dengan baik. Siswa lebih mudah memahami bagian cerita yang divisualisasikan secara jelas dan menggunakan bahasa sederhana. Sebaliknya, ketika



video memuat percakapan yang terlalu cepat atau kosakata yang tidak familiar, siswa mulai kehilangan pemahaman tentang cerita. Kondisi menunjukkan kemampuan mendengar bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyimak. Kemampuan memahami bahasa dan mengolah informasi juga dipengaruhi. Penelitian terdahulu menyebutkan tingkat konsentrasi, kemampuan memahami bahasa lisan, dan pengalaman belajar mempengaruhi kemampuan menyimak siswa (Narianingsih & Numertayasa, 2024; Zhafira & Darmayanti, 2026). Penelitian Chumairoh & Fradana, (2025) menemukan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan memahami kalimat panjang dan struktur bahasa kompleks dalam media audiovisual.

Teori perkembangan kognitif Vygotsky, konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* membantu memahami kesulitan menyimak siswa. Vygotsky menjelaskan jika anak mendapatkan bantuan atau *scaffolding* dari guru dan lingkungan sosialnya, mereka akan lebih mudah memahami materi (Azis et al., 2025; Wardani et al., 2023). Kondisi lingkungan belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi keterampilan menyimak siswa. Masih ada beberapa siswa kelas II SDN 1 Botoreco terlihat mudah kehilangan fokus ketika suasana kelas mulai ramai. Terdapat siswa yang berbicara dengan teman sebangku, bermain sendiri, bahkan tidak memperhatikan layar secara penuh ketika video diputar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kehilangan bagian penting dari cerita sehingga mereka kesulitan memahami isi video secara keseluruhan. Situasi menunjukkan bahwa perhatian menjadi komponen utama dalam proses menyimak. Teori behavioristik Skinner dijelaskan proses belajar dipengaruhi stimulus dan respons yang muncul selama kegiatan pembelajaran (Ulum & Fauzi, 2023). Lingkungan belajar kurang kondusif menghambat terbentuknya pembelajaran yang berkualitas. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif agar perhatian siswa tetap terfokus selama kegiatan menyimak berlangsung. Temuan sejalan dengan penelitian Damanik et al., (2026) yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar cenderung cepat kehilangan fokus ketika pembelajaran audiovisual berlangsung terlalu lama tanpa adanya aktivitas interaktif. Penelitian Yju et al., (2026) juga menyatakan bahwa penggunaan media digital tidak selalu efektif apabila guru belum mampu mengondisikan kelas secara aktif dan komunikatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan video cerita pendek tetap memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa mengaku merasa lebih senang belajar menggunakan video dibandingkan pembelajaran biasa. Siswa terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan dan lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai. Media video membantu siswa memahami cerita lebih nyata karena melihat cerita yang divisualisasikan. Teori Mayer mengemukakan siswa akan lebih mudah memahami informasi apabila materi disajikan melalui kombinasi audio dan visual bersamaan. (Fayzah et al., 2025) Penggunaan gambar bergerak dan suara (video) membantu siswa memproses informasi melalui dua saluran kognitif. Akibatnya pemahaman siswa menjadi lebih baik dibandingkan pembelajaran verbal. Siswa kelas II SDN 1 Botoreco terlihat lebih cepat memahami isi cerita ketika video menggunakan ilustrasi menarik dan bahasa sederhana. Temuan diperkuat oleh Monika & Suswandari, (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan media video mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa sekolah dasar. Media video terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menarik dan interaktif (Ali et al., 2025; Nuraeni et al., 2023; Rais et al., 2024; Anggraeni et al., 2021; Hayati et al., 2022; Hidayatullah et al., 2025)

Peran guru menjadi faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran menyimak berbasis video cerita pendek. Guru harus menerapkan strategi pembelajaran agar siswa lebih



mudah memahami isi cerita. Guru kelas II SDN 1 Botoreco memberikan apersepsi sebelum video diputar dengan menjelaskan gambaran umum cerita dan mengenalkan kosakata sulit. Guru menggunakan teknik penghentian video pada bagian tertentu. Tujuannya untuk memberikan penjelasan tambahan. Penghentian video memastikan siswa memahami isi cerita sebelum video dilanjutkan. Guru melakukan tanya jawab secara bertahap mulai dari pertanyaan sederhana hingga pertanyaan yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Strategi guru membantu siswa mengingat kembali isi cerita yang telah disimak. Guru memberikan motivasi dan pujian kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan. Strategi yang dilakukan guru kelas II SDN 1 Botoreco menunjukkan pembelajaran menyimak berbasis video memerlukan interaksi aktif antara guru dan siswa. Pardana & Hidayati, (2024) menjelaskan media video edukatif akan lebih efektif apabila disertai penjelasan dan interaksi langsung dengan guru. Ayuanita & Effendy, (2024) menyebutkan pembelajaran menyimak membutuhkan aktivitas interaktif agar perhatian siswa tetap terjaga.

Keseluruhan menunjukkan pembelajaran berbasis video cerita pendek potensial membantu meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas rendah sekolah dasar. Meskipun ditemui berbagai bentuk dan faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menyimak video cerita pendek. Diperlukan strategi efektif dari guru untuk mengatasi potensi permasalahan tersebut, seperti yang dilakukan oleh guru kelas II SDN 1 Botoreco. Sinergi antar warga sekolah diperlukan agar pengajaran menyimak berbantuan media video cerita pendek dapat dikembangkan secara optimal. Luaran yang diharapkan adalah siswa SDN II Botoreco memiliki kemampuan literasi yang tinggi.

## KESIMPULAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menyimpulkan bahwa pembelajaran menyimak berbasis video cerita pendek pada pelajaran bahasa Indonesia kelas dua sekolah dasar memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Penggunaan media audiovisual ini terbukti ampuh mendongkrak motivasi, antusiasme, dan minat belajar siswa jika dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, hasil analisis menyingkap bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan nyata dalam memahami alur cerita secara utuh, mempertahankan konsentrasi, serta mencerna kosakata asing yang belum familiar. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah, durasi tayangan yang terlalu panjang, serta kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru melalui pemberian arahan pra-menyimak, teknik menghentikan video secara berkala, dan metode tanya jawab interaktif menjadi penentu utama keberhasilan pemahaman literasi audiovisual siswa secara optimal.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif makro dan kualitatif secara simultan di lapangan. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk menguji efektivitas penggunaan video animasi interaktif berbasis *scaffolding* digital terhadap peningkatan indeks keterampilan menyimak jangka panjang. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa sekolah dasar lintas kecamatan di wilayah pedesaan guna menaikkan derajat generalisasi data empiris. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi digital awal pendidik, efikasi diri siswa, serta variasi durasi pemutaran media pembelajaran. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* terstruktur sangat diperlukan untuk



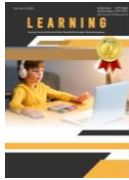
melacak stabilitas ketahanan retensi memori dan konsistensi perkembangan kemampuan berbahasa anak secara berkala.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jised*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>
- Anggraeni, S., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Winarsih, E. (2021). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis video untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5313–5327. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1636>
- Anita, F., & Suriadiman, N. (2024). Efektivitas media audiovisual dan gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. *GERAM*, 12(2), 32–45. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.19556>
- Ayuanita, K., & Effendy, M. H. (2024). *Model pembelajaran menyimak kritis dengan media interaktif*. IAIN Madura Press.
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi media dalam pembelajaran: Pendekatan konstruktivisme Vygotsky. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1–7. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.9726>
- Chumairoh, A. A. W., & Fradana, A. N. (2025). Media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 955–966. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6362>
- Damanik, R. M. L., Femmie, & Fransiska, C. (2026). Meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita anak melalui media video YouTube pada siswa sekolah dasar. *Edumedia*, 4(1), 26–39. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v4i1.54>
- Dewi, I., Riyadi, & Sriyanto, M. I. (2022). Analisis pembelajaran keterampilan menyimak teks eksplanasi pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 43–47. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.63232>
- Fayzah, P., Ikhwanyuna, A., Allinsia, R., Alwi, N. A., & Ningsih, Y. (2025). Efektivitas media video dalam pembelajaran. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 312–322. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1584>
- Hasanah, A., & Haryadi. (2022). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pendidikan abad 21 dalam menghadapi era society. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 266–285. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595>
- Hayati, R., Fachrurazi, F., Karim, A., & Marzuki, M. (2022). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model problem based learning berbantuan video pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 621–629. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1558>
- Hidayatullah, S., Sufyadi, S., & Utama, A. H. (2025). Pemanfaatan media pembelajaran video animasi untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 3 di SDN Handil Purai 1. *Journal of Instructional Technology*, 6(1), 127–134. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v6i1.15321>
- Jannah, N. L., Hamzah, R. A., Mutmainah, A. H., & Syahraeni, S. (2024). Komponen media pembelajaran inovatif dan kreatif dalam Kurikulum Merdeka khusus mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Elementary Journal UKI Toraja*, 7(2), 310–322.



- <https://doi.org/10.47178/k6ktze11>
- Jhoni, I. K., Taofik, & Soleh, D. A. (2025). Studi literatur: Analisis pemanfaatan video animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 491–501. <https://doi.org/10.36899/didaktik.v11i02.6152>
- Monika, C., & Suswandari, M. (2026). Analisis penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidoarjo 02. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 20–36. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42593>
- Nabawi, M. (2023). Penerapan scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Malang kelas XII MIPA 4. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 3(11), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um068.v3.i11.2023.3>
- Narianingsih, I. D. A., & Numertayasa, I. W. (2024). Analisis kesulitan menyimak siswa dalam kegiatan mendongeng di kelas rendah sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234–242. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20151>
- Noveliana, J., & Ghani, A. R. A. (2022). Literasi membaca dan dampaknya terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(3), 469–475. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v10i3.50750>
- Nuraeni, W., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). Analisis penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran terpadu terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Genta Mulia*, 14(2), 81–95. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.415>
- Nurjannah, Nurkhalidah, & Zaida. (2024). Pengaruh video animasi dalam meningkatkan pemahaman kisah nabi di MIN 12 Pidie. *EduSpirit*, 1(1), 544–549. <https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17>
- Nurmalasari, W., & Julistiyana, M. U. Y. (2024). Daya tarik siswa terhadap video pembelajaran dalam menunjang keterampilan menyimak di sekolah dasar. *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–152. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v4i2.815>
- Pardana, S. B., & Hidayati, N. (2024). Video dalam proses pembelajaran: Peran pentingnya sebagai media pembelajaran. *Biogenerasi*, 9(1), 628–634. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v9i1.3352>
- Purnawanto, A. T. (2024). Merencanakan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Rais, M., Sukmawati, & Hijriyah, U. (2024). Pengaruh penggunaan media digital terhadap motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah. *Jupenji*, 3(4), 46–52. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1332>
- Sidebang, R., Ginting, B., & Rekhayana, R. (2025). Pengaruh penggunaan video pembelajaran berbahasa Indonesia terhadap keterampilan menyimak siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 8(2), 213–219. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/5032>
- Syamsurijal. (2024). Titik temu pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia berdaya saing. *Edu Cendikia*, 3(3), 545–553. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3398>



- Ubaidillah, M. I., & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia (JPPI)*, 5(1), 439–448. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404>
- Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism theory and its implications for learning. *Joinme*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Dimar*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Yju, Y., Kaju, M. A., Moi, M. Y., Baghi, F. N., Moi, M. C., Jawa, M. L., & Laksana, D. N. L. (2026). Peran media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6508>
- Zhafira, H., & Darmayanti, M. (2026). Listening skills across elementary school students: Bibliometric analysis dan systematic literature review. *Paramasastra*, 13(1), 70–96. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v13n1.p70-96>